



**ANALISIS SEMIOTIKA MICHAEL RIFFATERRE
PADA LIRIK LAGU MANA LOLO BANDA**

Olvi Leani Elisama,¹ Marselus Robot,² Karolus B. Jama³

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{2,3} Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana
marselusrobot61@gmail.com, karolusjama@gmail.com

ABSTRACT

This study is entitled “Michael Riffaterre, s Semiotic Analysis of the Lyrics of the Song Mana Lolo Banda”. The purpose of the study is to find out what meanings are contained in the lyrics of the song Mana Lolo Banda. The theory used in this study is the theory of semiotics according to Michael Riffaterre. The research method used is a qualitative descriptive method in the form of words and writing. The analysis is focused on structural analysis of the substitution of meaning, deviation of meaning, and creation of meaning. Continued analysis of meaning with a scope of three things, namely heuristic reading, hermeneutic reading, and matrix, model, varian. The results of the study show that this song tells the story of the work of a herder who will go to herd cattle in the morning and return home at dusk.

Keywords: *meaning, mana lolo banda, emiotics, Michael Riffater*

PENDAHULUAN

Lagu daerah adalah musik yang berasal dari suatu daerah tertentu. Biasanya ditandai dengan syair atau lirik Lagu daerah adalah lagu atau yang menggunakan bahasa daerah pada suatu wilayah tertentu. Menurut Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo (2010:3), lagu daerah merupakan lagu yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Lagu daerah tergolong ke dalam sastra lisan yang berkembang di masyarakat sebagai warisan budaya, dan biasanya bertujuan untuk menghibur sembari mewariskan pemikiran atau sebuah makna kehidupan mengenai suku bangsa pemilik lagu tersebut.

Lirik lagu adalah sebuah komunikasi verbal yang memiliki makna. Sebuah lirik lagu bila tepat memilikinya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata atau peristiwa dan mampu untuk memikat perhatian pendengar (Happy, 2018:3).

Lagu daerah pada umumnya berisi tentang gambaran masyarakat setempat secara umum dan syairnya akan sulit dipahami oleh orang di luar daerah tersebut. Bentuk rima maupun susunan melodi dari lagu daerah sangat sederhana sehingga mudah dikuasai oleh masyarakat pada daerah tersebut. Selain itu teknik pengucapan atau artikulasi dari lagu daerah akan dibawakan sesuai dengan dialek dari daerah setempat.

Lagu *Mana Lolo Banda* merupakan lagu yang berasal dari pulau Rote yang telah diwariskan turun-temurun secara lisan. Lagu ini menyimpan makna yang sangat mendalam mengenai kehidupan masyarakat di pulau Rote, yang kala itu berprofesi sebagai penggembala ternak.

Lagu *Mana Lolo Banda*, kini telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Namun, lagu ini seringkali salah diartikan, seperti pada situs web grimuk, prsoloraya, jointlyrics, dan bercamilan. Lirik *Mana Lolo Banda* diterjemahkan sebagai “Meraih Mimpi”. Bahasa Rote yang sesungguhnya diterjemahkan dengan arti “Si Gembala Ternak”.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menggali dan menemukan makna apa saja yang terkandung dalam lagu *Mana Lolo Banda* dengan menggunakan Semiotika Michael Riffaterre. Peneliti lebih luas mendeskripsikan makna apa saja yang terkandung dalam lagu *Mana Lolo Banda* dengan berbagai elemen, seperti kata yang diperoleh melalui wawancara, rekaman, observasi, dan studi dokumentasi.

Sejauh yang peneliti ketahui, penelitian tentang makna lirik lagu *Mana Lolo Banda* belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan analisis lebih lanjut dengan judul “Analisis Semiotika Michael Riffaterre pada Lirik Lagu *Mana Lolo Banda*”.

TEORI

Teori yang digunakan dalam menganalisis lagu *Mana Lolo Banda* adalah teori semiotik Michael Riffaterre. Semiotik berasal dari bahasa Yunani *semion* yang berarti tanda. Tanda merupakan segala sesuatu yang bersifat mewakili.

Tanda adalah kesatuan dari bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Dengan kata lain, penanda adalah bunyi atau coretan yang bermakna.

Michael Riffaterre dalam buku yakni *Semiotics of Poetry*, mengemukakan ada empat hal yang harus diperhatikan dalam pemaknaan sastra. Keempat hal tersebut adalah (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi (karya sastra), yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*), (2) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (*hypogram*) atau hubungan intertektual Riffaterre (1978:13-15).

1) Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi

Analisis struktural yang digabungkan dengan semiotik disebut *strukturalisme dinamik* (Teeuw,

1983:82). Hal ini untuk mengatasi keterbatasan strukturalisme murni yang perspektif tinjauannya sinkronis yang tak sepenuhnya dapat menangkap relevansi eksistensial (rangka sosial-budaya) dan makna historis (Seung, 1982; Teeuw, 1983:61). Sebelumnya telah dikemukakan bahwa sastra (puisi) itu merupakan sistem tanda (semiotik) tingkat kedua yang mempergunakan medium bahasa yang merupakan sistem tanda tingkat pertama. Jadi, di dalamnya ada konvensi sastra sendiri yang disebut konvensi tambahan (maksudnya tambahan luar konvensi bahasa) oleh Preminger (1974:981 dalam Erika 2022:16).

Diantara konvensi tambahan itu adalah konvensi bahasa kiasan (*symbolic extrapolation*), merupakan konvensi tambahan puisi bahwa puisi itu menyatakan pengertian-pengertian dan hal-hal secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal dan berarti yang lain.

(a) Penggantian Arti

Menurut Riffaterre (1978:2) penggantian arti disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra yang dalam arti luasnya bertujuan menyebut bahasa kiasan secara umum dengan ragam bahasa kiasan lainnya, seperti simile, personifikasi, sinekdoki, epos dan alegori.

(b) Penyimpangan Arti

Riffaterre mengemukakan (1978:2), penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal (Pradopo, 2004:125), yaitu 1) ambiguitas, 2) kontradiksi, 3) nonsense. Penyimpangan arti terjadi bila dalam sajak ada ambiguitas, kontradiksi, ataupun *nonsense ambiguitas* dalam puisi kata-kata, frase, dan kalimat sering mempunyai arti ganda, menimbulkan banyak tafsir atau ambigu. Kontradiksi dalam sajak modern banyak ironi, yaitu salah satu cara menyampaikan maksud secara berlawanan atau berlebihan, ironi ini biasanya untuk mengejek sesuatu yang keterlaluan. Ironi ini menarik perhatian dengan cara membuat pembaca berpikir. Sering juga untuk membuat orang

tersenyum atau membuat orang berbelas kasihan terhadap sesuatu yang menyedihkan.

(c) Penciptaan Arti

Terjadinya penciptaan arti bila ruang teks (spasi teks) berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasaan yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya, yaitu simetri, rima, enjambement atau ekuivalensi-ekuivalensi makna (semantik) diantara persamaan-persamaan posisi dalam bait (*homologues*). Dalam puisi sering terdapat keseimbangan (simetri) berupa persejajaran arti antara bait-bait antara baris-baris dalam bait.

2) Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan atau disebut dengan pembacaan semiotik tingkat pertama. Pembacaan ini didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti harus memiliki kompetensi linguistik. Pembacaan heuristik pada dasarnya merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik (Ratih, 2016:6).

Meliputi juga kemampuan pembaca untuk menangkap ketidaksesuaian antar kata yang berupa deviasi gramatikal (menangkap ketidakgramatikal), kemampuan menangkap bahwa sebuah kata atau frasa tidak dapat dipahami hanya literal dan hanya bisa dipahami jika dilakukan sebuah transformasi semantik misalnya dengan membaca sebuah kata atau frasa sebagai sebuah metafora atau metonimia (Lantowa, 2017:11). Jadi, pembacaan heuristik berdasarkan struktur kebahasaan menerjemahkan keanehan kata-kata dan struktur bahasa agar sesuai dengan bahasa sehari-hari dan struktur kata berlaku. Pada tahap ini akan ditemukan arti dari lirik tersebut secara tekstual.

3) Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan pembacaan ulang setelah diadakan

pembacaan heuristik dengan memberikan penafsiran berdasarkan konvensi sastranya, yaitu puisi sebagai bentuk ekspresi tidak langsung. Sehingga dapat dimengerti, bahwasanya pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan menurut sistem semiotik tingkat kedua. Inimerupakan upaya memperjelas makna lebih lanjut, perlu pencarian tema dan masalahnya dengan mencari matriks, model dan varian-varianya.

4) Matriks, Model, dan Varian

Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana (Ratih, 2016:18). Dalam memahami sebuah lirik, Riffaterre (Lantowa, 2017:18) mengumpamakan sebuah donat. Bagian donat terbagi menjadi dua, yaitu daging donat dan bulatan kosong di tengah donat. Kedua bagian tersebut merupakan komponen yang tidak terpisahkan serta saling mendukung. Bagian ruang kosong donat justru memegang peranan penting sebagai penopang donat maka sama halnya dengan lirik, ruang kosong pada lirik, sesuatu yang tidak hadir dalam teks lirik tersebut pada hakikatnya adalah penopang adanya lirik dan menjadi pusat penopang adanya lirik dan menjadi pusat makna yang penting untuk ditemukan. Ruang kosong tersebut adalah matriks.

Model merupakan aktualisasi pertama dari matriks yang berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. “Ciri utama model adalah sifat puitisnya” (Ratih, 2016:7). Jadi, matriks merupakan motor atau generator sebuah teks, sedangkan model menentukan cara pemerolehannya atau pengembangannya. “Dengan kata lain, setelah menemukan matriks maka dikembangkan oleh model” (Lantowa, 2017:19).

Berpijak pada pandangan semiotik yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre di atas dipakai penulis dalam menganalisis lirik lagu *Mana Lolo Banda*. Analisis lebih menekankan pada beberapa

aspek yaitu: (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi (karya sastra), yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*), (2) pembacaan heuristik dan pembacaan hemeneuristik atau retroaktif. (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (*hypogram*) atau hubungan intertekstual.

5) Hipogram: Hubungan Intertekstual

Pada dasarnya, sebuah karya sastra merupakan respon terhadap karya yang lain. Respon itu dapat berupa perlawanan atau tradisi dari karya sastra sebelumnya. Hipogram merupakan latar penciptaan karya sastra yang dapat berupa keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami sastrawan.

Menurut Riffaterre, “arti” itu dapat ditemukan melalui berbagai bentuk objektivitasnya yang berupa teks. Namun, teks menjadi matriks atau hipogram itu sendiri baru bisa ditemukan setelah menemukan “makna” kebahasaan dari puisi yang bersangkutan. “Makna” kebahasaan itu adalah makna referensial yang berupa rangkaian ketidakgramatikalitas (ungramatically), yaitu ketidaksesuaian antara satuan-satuan tanda kebahasaan yang ada di dalam teks dengan gambaran mengenai kenyataan yang diacunya. Satuan-satuan makna kebahasaan itu, yang berupa serangkaian ketikgramatikalitas tersebut, harus dihubungkan satu sama lain secara oposisional sehingga membentuk pasangan-pasangan oposisi yang saling ekuivalen dan bersifat paradigmatik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa secara sistematis, akurat, dan factual. Sudaryanto (1992:31 dalam Inda, 2016:15) mengatakan, bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata hanya mendasarkan fakta yang ada atau fenomena yang dicatat, merupakan bagian pemberian bahasa yang sifatnya seperti potret. Artinya data-data penelitian ini

dikumpulkan, disusun, dianalisis, diinterpretasikan dan disimpulkan untuk diketahui hasilnya, dan dideskripsikan. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini, akan menghasilkan deskriptif data berupa kata-kata tertulis dari lirik lagu *Mana Lolo Banda*.

Alasan lain menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena metode ini tepat dengan masalah penelitian dan tidak melibatkan angka atau statistik, melainkan kata, frasa klausa, kalimat atau simbol lainnya.

PEMBAHASAN

1) Struktur Semiotika

Karya sastra merupakan struktur (sistem) tanda-tanda yang bermakna. Tanda-tanda tersebut mempunyai makna sesuai dengan konvensi menurut Riffaterre (Pradopo, 2018:111-112) bahwa karya sastra menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Ketidaklangsungan itu disebabkan oleh tiga hal yaitu pertama, penggantian arti (*displacing of meaning*) oleh adanya metafora dan metonimi; kedua, penyimpangan arti (*distorting of meaning*) oleh adanya ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense; yang ketiga, penciptaan arti (*creating of meaning*) oleh adanya bentuk-bentuk visual seperti tipografi, *enjambement*, dan persejajaran baris (*homologues*).

(a) Penggantian Arti

Penggantian arti menurut Riffaterre disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra, yang dalam arti luas digunakan untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya, tidak terbatas pada bahasa kiasan metafora dan metonimi saja. Metafora merupakan bahasa kiasan yang mengumpamakan atau mengganti sesuatu hal dengan tidak mempergunakan kata pembandingan: bagai, seperti, bak, dan sebagainya.

Au ia mana lolo banda

Aku inilah si gembala tenak

Dalam baris pertama *mana lolo banda* merupakan metafora dalam baris ini, yang berarti lain: seseorang yang dipercaya menjadi pembimbing.

Au a soda ele le le le
le

Aku ber nyanyi ele le le le
le

Pada baris kedua *au a soda* merupakan metafora dalam baris ini, yang berarti lain: perasaan senang atau bahagia.

Ia au tataon mana lolo banda

Inilah aku pekerjaan si gembala ternak

Pada baris ketiga *ia au tataon* merupakan metafora dalam baris ini, yang berarti lain: sumber pokok kehidupan atau nafkah hidup.

(b) Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti menurut Riffaterre terjadi bila dalam sajak ada ambiguitas, kontradiksi, ataupun *nonsense*. Penyimpangan arti dalam lagu *Mana Lolo Banda* adalah sebagai berikut. Pertama, disebabkan oleh bahasa sastra itu berarti ganda (*polyinterpretable*), lebih-lebih bahasa puisi. Kegandaan arti itu dapat berupa kegandaan arti sebuah kata, frase, ataupun kalimat. *Mana Lolo Banda* berarti ganda meskipun arti pokoknya itu pembimbing, *Au a soda* berarti ganda meskipun arti pokoknya bernyanyi, *Ia au tataon* berarti ganda meskipun arti pokoknya pekerjaan.

(c) Penciptaan Arti

Penciptaan arti menurut Riffaterre ini merupakan konvensi keputisan yang berupa bentuk visual yang secara lingustik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam sajak (karya sastra). Misalnya simetri, rima, enjambement, atau ekuivalensi-ekuivalensi makna (semantik) di antara persamaan-persamaan posisi dalam bait (*homologues*).

Penciptaan arti dalam lirik lagu *Mana Lolo Banda*, berupa pengulangan kata pada larik-larik sebagai berikut.

Au ia mana lolo banda

Aku inilah si gembala ternak

Au a soda ele le le le le

Aku ber nyanyi ele le le le le

Ia au tataon mana lolo banda

Inilah aku pekerjaanku gembala ternak

Larik pertama, kedua dan ketiga lirik lagu *Mana Lolo Banda* terjadi pengulangan bunyi Au, yang menegaskan bahwa inilah saya. Larik kedua terjadi pengulangan bunyi ele le le le le , yang menyatakan syair. Larik pertama dan ketiga, *mana lolo banda*, menegaskan bahwa inilah si gembala ternak.

2) Makna

Berdasarkan hasil penelitian, dibawah ini peneliti akan menganalisis makna dengan menggunakan Teori Semiotika Michael Riffaterre yakni, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneuik, dan matriks.

(1) Pembacaan Heuristik

Dalam perspektif Michael Riffaterre, pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur bahasa atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama.

Judul lagu *Mana lolo banda* ‘si gembala ternak’ yaitu penyair menyampaikan tentang siapa dirinya.

Baris pertama, *Au ia mana lolo banda* ‘inilah aku si gembala ternak’ dengan demikian baris ini penulis ingin memberitahu bahwa dirinya adalah seorang pengembala ternak.

Baris kedua, *Au a soda ele le le le le* ‘aku bernyanyi ele le le le le’ pada baris ini sang penulis menunjukkan rasa senang dari si pengembala tersebut dengan cara bernyanyi. Baris ketiga, *Ia au tataon mana lolo banda* ‘inilah pekerjaanku gembala ternak’ dengan demikian penyair memberitahu bahwa tugas dan pekerjaannya sebagai pengembala ternak.

Baris keempat, *Au a fali du dua ledo a tena so* ‘aku pulang waktu matahari sudah terbenam’ pada baris ini penulis menyampaikan bahwa dia akan pulang pada waktu sudah mulai gelap.

Baris kelima, *Fo banda fali au fo tunggadea* ‘ternak kembali aku ikut belakang’ pada baris ini penyair menyampaikan bahwa dia ikut pulang dengan menggiring ternak. Baris keenam, *Manakame e mana lolo banda* ‘bernyanyi sambil menggiring ternak’ dengan demikian baris ini dapat berarti penyair menyampaikan pada waktu pulang ia menggiring ternak untuk kembali sambil bernyanyi.

Baris ketujuh, *Sapi bei naka bête malinu oe ena* ‘sapi masih kenyang minum air bersih’ pada baris ini penyair menyampaikan bahwa ternak sapi sudah kenyang minum air bersih. Baris kedelapan, *Leo ia tunggafai mana lolo banda* ‘beginilah kerjaku setiap hari mengembala ternak’ dengan demikian baris ini berarti penyair menyampaikan bahwa pekerjaan sehari-harinya adalah pengembala ternak.

(2) Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra yaitu sistem semiotik tingkat kedua.

Judul lagu *mana lolo banda* tidak hanya berhubungan dengan pekerjaan dari penyair tetapi juga mengungkapkan jati diri yang sebenarnya.

Baris pertama, “inilah aku si gembala ternak”. Baris ini penyair menegaskan bahwa dirinya adalah seorang pengembala ternak. Baris kedua, “aku bernyanyi ele le le le le” pada baris ini penyair mengungkapkan rasa senang dan bahagia dengan pekerjaannya sebagai pengembala ternak dengan bernyanyi.

Baris ketiga, “inilah pekerjaanku gembala ternak” pada baris ini kembali penyair menyatakan bahwa pekerjaan yang ia tekuni adalah sebagai pengembala ternak. Ia menerima pekerjaannya dengan senang hati.

Baris keempat, “aku pulang waktu matahari sudah terbenam” pada baris ini penyair menyampaikan bahwa ia pergi mengembalakan ternak pada waktu pagi hari dimana ia harus menahan rasa capek, lelah dan juga lapar, karena ia baru pulang pada saat waktu sudah mulai gelap.

Baris kelima, “ternak kembali aku ikut belakang” pada baris ini penyair menyampaikan bahwa pada saat membawa kembali ternak ia mengikuti dari belakang untuk menjaga ternak tersebut.

Baris keenam, “bernyanyi sambil menggiring ternak” pada baris ini penyair menyampaikan bahwa dalam perjalanan pulang ke rumah ia bernyanyi dan mengikuti ternak.

Baris ketujuh, “sapi masih kenyang minum air bersih” pada baris ini penyair menyampaikan bahwa ternak sapi yang ia giring pulang sudah kenyang ia beri minum air bersih sebelum ia membawa pulang.

Baris kedelapan, “beginilah kerjaku setiap hari mengembala ternak” pada baris ini penyair menyampaikan bahwa seperti inilah tugas dan pekerjaannya setiap hari sebagai seorang pengembala ternak.

(3) Matriks, Varian, dan Model

Penentuan matriks dapat dilakukan setelah melakukan analisis model yang diekspansi ke dalam varian-varian, oleh karena itu berikut adalah pembahasan model. Yang menjadi model dalam lirik lagu *Mana Lolo Banda* adalah *ia au tataon* ‘inilah pekerjaanku’, disamping puitis *ia au tataon* ‘inilah pekerjaanku’ juga melukiskan segala bentuk tindakan si aku dalam lirik lagu. Bentuk model *ia au tataon* ‘inilah pekerjaanku’ ekuivalen dengan baris-baris lirik lagu *Mana Lolo Banda*, berikut ini.

Au ia mana lolo banda
Au a soda ele le le le le
Ia au tataon mana lolo banda
Au a fali du dua ledo a tena so
Fo banda fali a fo tunggadea
Manakame e mana lolo banda
Sapi bei naka bête malinu oe ena
Leo ia tunggafai mana lolo banda

Baris-baris lirik lagu di atas, menggambarkan tindakan-tindakan si aku yang melakukan pekerjaannya. Apapun yang dilakukan semuanya berkaitan dengan pekerjaannya sehari-hari.

Model *ia au tataon* ‘inilah pekerjaanku’ diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang

menyebarkan ke seluruh lirik lagu, yaitu (1) *mana lolo banda* ‘si gembala ternak’, (2) *au a soda* ‘aku bernyanyi’, (3) *ledo a tena so* ‘matahari sudah terbenam’, (4) *fo banda fali* ‘menggiring ternak pulang’, (5) *leo ia tunggafai* ‘beginilah setiap hari’.

Varian pertama *mana lolo banda* merupakan suatu pekerjaan yang dipercayakan kepada seseorang untuk menjaga atau memelihara binatang.

Varian kedua *au a soda* ‘aku bernyanyi’ mengartikan kebahagiaan. Dapat juga dikatakan sebagai luapan perasaan senang dengan tugas dan pekerjaan yang telah dipercayakan dan dinyatakan lewat nyanyian.

Varian ketiga *ledo a tena so* ‘matahari sudah terbenam’ dan varian keempat *fo banda fali* ‘menggiring ternak pulang’ merupakan keingatan akan waktu untuk berhenti dan kembali menggiring ternak pulang beristirahat.

Varian kelima *leo ia tunggafai* ‘beginilah setiap hari’ merupakan ungkapan tentang pekerjaannya yang dilakukan setiap hari.

Matriks terwujud dari varian-varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama matriks (Rina Ratih, 2017:105). Matriks lagu *Mana Lolo Banda* yaitu, suatu pekerjaan yang telah dipercayakan kepada seseorang untuk menjaga dan memelihara binatang. Seorang gembala juga dipercayakan sebagai seorang pemimpin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam lirik lagu *Mana Lolo Banda* menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre dilihat dari empat tahap, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, menganalisis matriks, varian dan model dari lirik lagu *Mana Lolo Banda*. Adapun simpulan dari makna yang terdapat dalam lirik lagu *Mana Lolo Banda* yaitu memiliki makna pekerjaan sebagai seorang pengembala ternak. Lirik lagu *Mana Lolo Banda* menceritakan tentang pekerjaannya sehari-hari sebagai seorang pengembala ternak yang dimana akan pergi

mengembalikan ternak pada pagi hari dan kembali pulang pada waktu magrib, begitulah keseharian dari seorang pengembala ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Erika Vera Pandie. *Kajian Sejarah, Lirik dan Makna Nyanyian Ofalangga Masyarakat Kabupaten Rote Ndao (Sebuah Analisis Semiotika)*. Skripsi Sarjana FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang, 2022.
- Gisela Nuwa. 2019. *Analisis Struktur Batin Syair Adat Pada Masyarakat Sikka Krowe Dalam Tradisi*
- Ni Kadek Dwipayati. 2021. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha: Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama*. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.34461>.
- Preminger. dkk. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton: Princeton University Press.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic Of Poetry*. London: Indiana Of University Press.
- Seung TK. 1982. *Semiotics, Thematics In Hermeneutics*. New York: Colombia University Press.
- Stepanus, Wawu. *Makna Tutaran Yaiwu dalam Ritual Pa Aungu Dewa di Anakalang, Desa Umbu Riri, Kecamatan Katiku Tana, Kabupaten Sumba Tengah (Sebuah Kajian Semiotika)*. Skripsi Sarjana FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang, 2017.
- Sofi Yulian Kotten. *Makna Teks Nyanyian Bolelebo Masyarakat Kabupaten Kupang (Sebuah Analisis Semiotika)*. Skripsi Sarjana FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang, 2018